

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari peristiwa komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat melakukan kontak sosial dengan orang di sekitarnya. Dengan berkomunikasi manusia dapat saling berinteraksi, bertukar ide maupun gagasan yang mereka miliki. Interaksi antarmanusia dapat terjalin dengan baik apabila penyampaiannya menggunakan bahasa yang baik dan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi.

Selain berfungsi sebagai media atau alat komunikasi, bahasa juga sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia, baik dalam dunia politik, sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan sebagainya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ali (2007: 77) yaitu dalam interaksi lokal maupun global bahasa memegang peran yang sangat penting bahkan boleh dikatakan merupakan kunci utama karena bahasa diperlukan dalam berbagai percaturan dunia seperti dalam percaturan politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan maupun keamanan negara.

Masyarakat Indonesia pada dasarnya adalah masyarakat *bilingual* (*dwibahasawan*) yaitu masyarakat yang mampu menggunakan dua bahasa. Secara sosiolinguistik *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 84). Kedua bahasa itu yakni (1) bahasa ibu

dan (2) bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Contohnya pada masyarakat Banyumas, bahasa pertama yang mereka miliki adalah bahasa Jawa yang menjadi bahasa keseharian mereka, sedangkan bahasa kedua mereka adalah bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Tentunya pemakaian kedua bahasa tersebut tergantung pada situasi, baik dalam situasi formal maupun nonformal.

Komunikasi dalam bahasa Indonesia terjadi dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan seperti komunikasi antara mahasiswa dengan dosen, santri dengan ustad, maupun antara siswa dengan guru. Dalam proses belajar mengajar, tentu guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai media penyampaian materi pelajaran. Siswa pun menggunakan bahasa Indonesia ketika bertanya atau menanggapi penjelasan guru atau penampilan teman. Pemakaian bahasa tersebut tentunya akan sangat berpengaruh pada penguasaan bahasa siswa.

Sehubungan dengan masalah penggunaan dua bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi, peneliti menemukan adanya fenomena yakni penggunaan dua bahasa sekaligus yaitu terjadinya alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 1 Kalibagor. Fenomena ini ditemukan ketika peneliti melakukan kegiatan PPL KKN di sekolah tersebut. Pada awal pertemuan kegiatan PPL, peneliti masih berkedudukan sebagai observer agar lebih beradaptasi dengan kondisi kelas. Ketika itu peneliti mengamati guru dan siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tak hanya itu, ketika peneliti melaksanakan kegiatan KKN berupa piket di ruang Mekanisasi Pertanian, peneliti juga menemukan adanya fenomena tersebut saat kegiatan belajar mengajar berlangsung pada mata pelajaran Tata Guna Lahan karena memang letak ruang kelas menyatu dengan ruangan piket. Guru-guru di SMK Negeri

1 Kalibagor khususnya, sebagai seorang manusia yang menguasai lebih dari satu bahasa, secara sadar maupun tidak terkadang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam tuturannya. Keadaan itu mengakibatkan adanya tumpang tindih atau percampuran antara unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Sehubungan dengan masalah penggunaan bahasa, dalam proses pembelajaran guru dan siswa sering beralih bahasa, dari bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Jawa, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa asing. Selain itu, mereka juga kadang-kadang mencampur dua bahasa dalam satu tuturan. Contohnya sebagai berikut.

Guru : “Coba kalian lihat ke bawah, sampah-sampah diambil, plastik-plastik, bungkus permen, kertas diambil semua itu di depan. Baju, celana dirapikan, seperti orang *ngarit* itu...”

“Coba kalian lihat ke bawah, sampah-sampah diambil, plastik-plastik, bungkus permen, kertas diambil semua itu di depan. Baju, celana dirapikan, seperti orang mencari rumput itu...”

Pada contoh tersebut terlihat peristiwa kebahasaan yang disebut campur kode, yaitu keadaan berbahasa bilamana seseorang mencampur dua atau lebih bahasa dalam suatu tuturan. Tuturan tersebut disisipi dengan unsur bahasa lain, tetapi unsur tersebut bukanlah kode utama melainkan berupa sisipan pemakaian kata, klausa, idiom, dan sebagainya. Tidak hanya guru, dalam kegiatan belajar mengajar siswa pun terkadang demikian. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor-faktor tertentu, misalnya siswa melakukannya dengan tujuan untuk mencairkan suasana di dalam kelas atau sebab yang lain. Hal itu dapat terlihat pada tuturan berikut.

Guru : “Untuk bekal anda, nanti saya ungkapkan dulu yang ke delapan mengenai menulis wacana atau karangan ya? Menulis wacana atau menulis karangan. Karena untuk semester ini juga ada tugas jangka panjang ya?”

Siswa : “Ya.”

- Guru : “Ada tugas jangka panjang, silakan kalo yang tidak bersedia juga tidak mengerjakan tidak apa-apa, resiko ditanggung penumpang...”
- Siswa : “Penumpange ngglengsot bu...”
 “Penumpangnya jatuh bu...”

Pada contoh tersebut terjadi peristiwa alih kode, yaitu peristiwa peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Pada tuturan siswa yang pertama digunakan bahasa Indonesia, pada tuturan berikutnya siswa yang bersangkutan beralih ke bahasa Jawa. Tentunya terjadinya alih kode dan campur kode pada kegiatan belajar mengajar tersebut dipengaruhi banyak faktor, misalnya guru melakukannya untuk membangkitkan rasa humor, bisa juga dilakukan untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, atau mungkin dikarenakan hadirnya orang ketiga yang berbeda latar kebahasaannya, serta faktor-faktor yang lain.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang alih kode dan campur kode pada kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 1 Kalibagor. Selama tiga bulan melakukan kegiatan PPL KKN peneliti memusatkan perhatian pada kegiatan belajar mengajar di kelas, dan peneliti memang menemukan adanya alih kode dan campur kode ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang terjadinya alih kode dan campur kode selama kegiatan belajar berlangsung pada mata pelajaran Tata Guna Lahan (kelas X) dan Bahasa Indonesia (kelas XI dan XII) di SMK Negeri 1 Kalibagor dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMK Negeri 1 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut;

1. Apa sajakah macam-macam alih kode dan faktor penyebabnya dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Tata Guna Lahan (kelas X) dan Bahasa Indonesia (kelas XI dan XII) di SMK Negeri 1 Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas?
2. Apa sajakah macam-macam campur kode dan faktor penyebabnya dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Tata Guna Lahan (kelas X) dan Bahasa Indonesia (kelas XI dan XII) di SMK Negeri 1 Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan macam-macam alih kode dan faktor penyebabnya pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Tata Guna Lahan (kelas X) dan Bahasa Indonesia (kelas XI dan XII) di SMK Negeri 1 Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas
2. Mendeskripsikan macam-macam campur kode dan faktor penyebabnya pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Tata Guna Lahan (kelas X) dan Bahasa Indonesia (kelas XI dan XII) di SMK Negeri 1 Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan keilmuan dalam kajian Linguistik, khususnya Sociolinguistik.
- b. Memperkaya ranah pengetahuan dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia.

- c. Memperluas cakrawala pemahaman mengenai alih kode dan campur kode khususnya yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan suatu informasi tambahan pada masyarakat tentang kajian Sosiolinguistik khususnya tentang alih kode dan campur kode.
- b. Dapat memperkaya pengetahuan di kalangan akademisi khususnya dalam pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- c. Dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan perlu dicantumkan dalam skripsi karena bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi skripsi dan mencari bab atau sub bab yang dibutuhkan. Skripsi ini berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMK Negeri 1 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2012-2013”. Pembahasan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab yang masing-masing bab mengandung satu pokok pembicaraan yang berbeda-beda, tetapi secara keseluruhan saling berhubungan. Isi setiap bab tersebut dapat digambarkan dalam paparan berikut ini.

Bab I pendahuluan. Dalam bab ini peneliti mengemukakan hal yang didalamnya menjelaskan tentang latar belakang penelitian ini dilakukan. Latar belakang masalah merupakan uraian dari hal-hal yang menyebabkan perlunya dilakukan suatu penelitian terhadap suatu masalah atau problematika yang muncul, kemudian ditulis dalam suatu paparan yang membahas pentingnya masalah-masalah yang akan dibahas. Selain itu dicantumkan pula rumusan masalah yang merupakan

upaya peneliti untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak hendak dicarikan jawabannya. Selain itu perlu dicantumkan pula tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II landasan teori. Pada bab ini peneliti menguraikan teori yang dianggap penting dan menunjang dalam penelitian. Teori-teori yang dicantumkan tentunya dianggap cocok oleh peneliti untuk dijadikan landasan dalam penelitian tentang terjadinya alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar. Teori-teori yang mendukung dalam penelitian tersebut meliputi penelitian sejenis yang relevan, definisi bahasa, fungsi bahasa, hakikat komunikasi, kedwibahasaan yang meliputi alih kode, macam-macam alih kode, faktor penyebab terjadinya alih kode dan wujud alih kode. Kemudian campur kode, macam-macam campur kode, faktor penyebab terjadinya campur kode. serta tingkat tutur bahasa Jawa.

Bab III memuat tentang metodologi penelitian. Dalam metodologi penelitian peneliti dituntut untuk menyebutkan upaya untuk memperoleh data penelitian. Selain itu data penelitian harus akurat dan valid. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari jenis penelitian, data dan sumber data, serta metode penelitian. Selain itu, metode dalam penelitian ini terinci dalam tiga tahap. Tahapan tersebut yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, kemudian tahap penyajian hasil analisis data.

Bab IV hasil analisis dan pembahasan. Pada bab ini berisi inti penelitian yang tentunya memuat data yang telah diperoleh. Inti penelitian dalam bab ini memuat gagasan peneliti tentang penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, terkait pula dengan apa yang telah dilakukan dan apa yang diamati, dipaparkan, dan dianalisis pada bab terdahulu. Peneliti menyajikan proses alih kode dan campur kode pada

tuturan guru dan siswa pada mata pelajaran Tata Guna Lahan (kelas X) dan Bahasa Indonesia (kelas XI dan XII) di SMK Negeri 1 Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas.

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman hasil analisis yang diuraikan secara lengkap pada bab-bab sebelumnya. Selain itu kesimpulan penelitian terikat dengan temuan-temuan penelitian yang mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan saran yang diajukan hendaknya tidak keluar dari batas-batas lingkup penelitian. Selain itu juga berisi rekomendasi sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

